

PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, METAKOGNITIF, DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI SISWA KELAS X SMAN 2 TRENGGALEK

Nanda Febri Nur Ramadhan

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

nandafebrinr@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh (1) kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa; (2) kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar siswa; (3) kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa; dan (4) kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Penelitian ini menggunakan siswa kelas X MIPA SMAN 2 Trenggalek sebagai populasi. Pengambilan dilakukan dengan *cluster random sampling*. Data variabel bebas dikumpulkan melalui penyebaran angket atau kuisioner, sedangkan data variabel terikat didapatkan melalui studi dokumentasi guru. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis *two way anova* pada *SPSS 22.0*. Hasil penelitian ini diperoleh (1) adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa dengan $n\ sig = 0,097 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 5,556 > f_{\text{tabel}} = 0,12$; (2) adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar siswa dengan $n\ sig = 0,233 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 1,543 > f_{\text{tabel}} = 0,12$; (3) adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar siswa dengan $n\ sig = 0,145 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 0,604 > f_{\text{tabel}} = 0,12$; dan (4) adanya pengaruh signifikan bersama-sama antara kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa dengan $n\ sig = 0,482 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 0,503 > f_{\text{tabel}} = 0,1$. Setelah itu, pengujian dilanjutkan menggunakan *Tes Post Hoc Tukey HSD* dan *Bonferroni* yang bertujuan untuk menentukan variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis lebih dominan dengan $n\ Sig\ 0,00 < 0,05$ sedangkan kemampuan metakognitif dan kecerdasan emosional menunjukkan $n\ Sig > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Kemampuan Metakognitif, Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian utama dari metakognitif. Begitu pula dengan kemampuan berpikir metakognitif yang akan berjalan dengan baik apabila siswa dapat mengelola kecerdasan emosional.

Tanpa adanya kemampuan yang baik dalam mengelola kecerdasan emosional, maka sulit untuk siswa dalam fokus terhadap materi pembelajaran. Selain itu, tentunya akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis maupun metakognitif.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kegiatan untuk menganalisis ide pada hal yang spesifik, membedakan secara tajam, mengidentifikasi, mengeksplorasi, serta mengembangkan

menuju arah yang sempurna (Wijaya, 2010:72). Lebih lanjut, Ennis (dalam Sundari dkk., 2018: 389) memaparkan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir yang berfokus pada suatu objek atau permasalahan yang diyakini secara rasional dan didukung bukti relevan. Kemampuan berpikir kritis menuntut siswa untuk berpikir lebih spesifik dan rasional terhadap permasalahan atau pelajaran. Jika siswa mampu mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis dengan baik, maka siswa akan lebih mudah memahami materi, menyelesaikan permasalahan, menganalisis pelajaran, dan mengerjakan tugas serta penilaian harian berdasarkan konsep kritisnya.

Kemampuan metakognitif merupakan lanjutan dari kemampuan berpikir kritis, artinya pola pemikiran jauh lebih spesifik dan mendalam dengan memikirkan segala sesuatu dalam pemikiran itu. Kemampuan metakognitif merujuk pada cara siswa untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir untuk memahami, mengontrol dan merefleksikan dalam pembelajaran (Herlanti, 2015:358). Lebih lanjut, Werdiningsih (2015:114) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran bahasa, utamanya kegiatan menulis, siswa tidak cukup diberi pengetahuan dan keterampilan saja, namun diberikan kesadaran metakognitif dan pengetahuan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengelola perasaan diri sendiri dengan baik untuk memahami diri sendiri, orang lain, kelompok, dan lingkungan. (Goleman, 2015:512). Kecerdasan ini akan memberikan motivasi kepada individu, utamanya siswa untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan, termasuk materi yang dipelajari, tugas yang diberikan, dan penilaian harian. Selain

itu, kecerdasan emosional juga mempengaruhi performa kerja secara individu atau dalam tim untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan (Putri dan Haryanto, 2018:120). Apabila seorang siswa tidak memiliki kemampuan mengelola kecerdasan emosional yang baik, maka sulit bagi siswa untuk mengontrol proses belajarnya sehingga berakibat pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Hubungan kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional saling berkaitan satu sama lain yang dimungkinkan pula saling berpengaruh satu sama lain terhadap hasil belajar siswa. Menurut Maisaroh dan Rostrianingsih (2010:3), hasil belajar adalah indikator atau alat untuk mengukur keberhasilan proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat berupa nilai yang diperoleh dari penugasan, pengujian atau tes, dan perilaku serta berupa huruf pada penilaian sikap atau perilaku.

Pemerolehan hasil belajar untuk nilai pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan guru dengan memberikan tugas atau penilaian harian. Sedangkan penilaian sikap siswa dapat diamati oleh guru ketika pembelajaran berlangsung. Pemberian tugas dan penilaian harian harus sesuai dengan indikator materi pembelajaran. Salah satu materi yang diajarkan dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional dengan mempertimbangkan hasil belajar adalah teks laporan hasil observasi.

Menurut Kosasih (2014:44), teks laporan hasil observasi adalah laporan pengamatan terhadap objek yang dapat dibuktikan secara nyata, faktual, dan objektif secara umum. Karakteristik teks tersebut sangat sesuai untuk mengimplementasikan kemampuan

berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional pada kegiatan belajar berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS). Melalui pembelajaran tersebut, siswa dituntut untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis, terhadap informasi dan data untuk menganalisis dan memecahkan masalah (Wahana, 2019: 302). Implementasi yang dapat dilakukan misalnya guru melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis penugasan dalam kelompok pada ranah pengetahuan maupun keterampilan.

Hasil penilaian harian teks laporan hasil observasi berdasarkan hasil studi dokumentasi guru diperoleh data yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa cukup tinggi dengan persentase ketuntasan lebih dari 70% dari total populasi yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini sudah sesuai dengan harapan karena tingginya persentase siswa yang tuntas. Di lain sisi, masih terdapat 30% siswa yang belum tuntas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu dikaji keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penggunaan *ex post facto* bertujuan untuk mengkaji pengaruh kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 2 Trenggalek. Sekolah tersebut dipilih dengan berbagai pertimbangan, antara lain karena sekolah tersebut merupakan salah satu

sekolah favorit di Kabupaten Trenggalek, mempunyai kredibilitas dan kualitas yang baik dari segi siswa, guru, dan sarana prasarana, siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Penelitian ini menggunakan populasi siswa kelas X MIPA SMA Negeri 2 Trenggalek sejumlah 180 siswa dengan teknik penyampelan *cluster random sampling*. Sampel terpilih sampel sejumlah 55 siswa.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu tes dan angket atau kuisioner. Tes digunakan untuk memperoleh nilai variabel bebas, yaitu hasil belajar siswa (Y_1). Sedangkan angket atau kuisioner digunakan untuk memperoleh nilai variabel terikat, yaitu kemampuan berpikir kritis (X_1), kemampuan metakognitif (X_2), dan kecerdasan emosional (X_3).

Teknik analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) uji instrumen, (2) uji prasyarat data, dan (3) uji hipotesis. Uji instrumen terbagi menjadi dua, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk menentukan keabsahan atau valid tidaknya data yang diperoleh dengan menghubungkan skor tiap butir dan total seluruh nilai. Hasil uji validitas instrumen diperoleh nilai seluruh butir soal instrumen pada tiga variabel bebas $> F$ hitung (0,266) yang artinya seluruh butir soal valid. Uji reliabilitas dilakukan pada seluruh butir dalam angket atau kuisioner penelitian secara bersama-sama. Hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh nilai seluruh butir soal instrumen pada tiga variabel bebas $> Cronbach's Alpha$ (0,06) yang artinya seluruh butir soal reliabel.

Uji prasyarat data terbagi menjadi dua pengujian, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro*

Wilk diperoleh nilai seluruh aspek variabel bebas diperoleh $n \text{ Sig} > 0,05$ yang artinya ketiga nilai variabel bebas berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas pada tiga variabel bebas diperoleh $n \text{ Sig} > 0,05$ yang artinya ketiga variabel bebas homogen atau sejenis.

Setelah uji prasyarat dilakukan dan memperoleh hasil yang normal dan homogen, penelitian dilanjutkan ke uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan *two way anova* menggunakan *SPSS 22*. Teknik analisis *two way anova* merupakan teknik analisis hubungan antara satu atau lebih *variable factor* dan kovariat dengan dua atau lebih variabel dependen. Setelah itu, dilanjutkan uji *Tes Post Hoc Tukey HSD* dan *Bonferroni* dengan tujuan untuk menentukan variabel bebas paling berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAN 2 Trenggalek

Hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh data sebagai berikut. Nilai terendah pada kemampuan berpikir kritis siswa adalah 56,25 (dibulatkan 56). Nilai tertinggi adalah 97,50 (dibulatkan 98). Jumlah (Σ skor) total = 4223,75 (dibulatkan 4224) dengan nilai rata-rata 76,79 (dibulatkan 77). Rata-rata nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas X SMAN 2 Trenggalek

Hasil penelitian tentang deskripsi kemampuan metakognitif siswa diperoleh data sebagai berikut. Nilai terendah pada kemampuan metakognitif siswa adalah 53,75 (dibulatkan 54). Nilai tertinggi adalah

98,75 (dibulatkan 99). Jumlah (Σ skor) total = 4197,50 (dibulatkan 4198) dengan nilai rata-rata 76,31 (dibulatkan 76). Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMAN 2 Trenggalek

Hasil penelitian tentang deskripsi kecerdasan emosional siswa diperoleh data sebagai berikut. Nilai terendah pada kecerdasan emosional siswa adalah 57,50 (dibulatkan 58). Nilai tertinggi adalah 98,75 (dibulatkan 99). Jumlah (Σ skor) total = 4403,75 (dibulatkan 4404) dengan nilai rata-rata 76,31 (dibulatkan 80). Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Trenggalek

Hasil penelitian tentang deskripsi hasil belajar siswa dipaparkan sebagai berikut. Nilai terendah pada hasil belajar siswa adalah 70. Nilai tertinggi adalah 95. Jumlah (Σ skor) total = 4500 dengan rata-rata 81,81 (dibulatkan 82). Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan pengujian *Shapiro-Wilk* pada *SPSS 22*. Jika hasil output menunjukkan nilai test of normality $> n \text{ sig}$ (0,05), maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data pada sampel berjumlah 55 diperoleh nilai $\text{Sig} = 0,289$ untuk kemampuan berpikir kritis, nilai $\text{Sig} = 0,252$ untuk kemampuan metakognitif, nilai $\text{Sig} = 0,177$ untuk kecerdasan emosional, dan nilai $\text{Sig} = 0,109$ untuk hasil belajar. Keempat nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan mengetahui kehomogenan antara tiga

variabel bebas, yaitu kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional terhadap satu variabel terikat, yaitu hasil belajar teks laporan hasil observasi. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *SPSS 22*. Jika hasil output nilai *test of homogeneity of variances > level of significant (0,05)*, maka data homogen. Berdasarkan uji homogenitas data yang telah dilakukan, diperoleh $n \text{ sig} = 0,611 > 0,05$ untuk kemampuan berpikir kritis, $n \text{ sig} = 0,638$ untuk kemampuan metakognitif, dan $n \text{ sig} = 0,145$ untuk kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, tidak ada perbedaan varians antara ketiga kemampuan tersebut atau homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan software *SPSS 22* melalui uji *two way anova*. Hipotesis ditolak jika nilai $\text{Sig} < 0,05$ dan sebaliknya apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis diterima. Selain itu, uji hipotesis juga mempertimbangkan nilai f_{hitung} . Apabila nilai $f_{\text{hitung}} < f_{\text{tabel}}$ maka hipotesis ditolak, sebaliknya apabila $f_{\text{hitung}} > f_{\text{tabel}}$ maka hipotesis diterima. Nilai f_{tabel} dalam analisis ini dihitung secara manual menggunakan aplikasi *SPSS 22.0*. Rumus yang digunakan yaitu $= \text{IDF.F}(0,05, \text{DF1}, \text{DF2})$ dengan $\text{DF1}=3$ dan $\text{DF2}=55$ sehingga diperoleh hasil $f_{\text{tabel}} = 0,12$. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan empat pengujian, yaitu (1) uji hipotesis pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar, (2) uji hipotesis kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar, (3) uji hipotesis kecerdasan emosional terhadap hasil belajar, dan (4) uji hipotesis kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa. Adapun hasil pengujian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, diperoleh $n \text{ sig} = 0,097 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 5,556 > f_{\text{tabel}} = 0,12$ maka hipotesis diterima. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, diperoleh $n \text{ sig} = 0,223 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 1,543 > f_{\text{tabel}} = 0,12$, maka hipotesis diterima. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kemampuan metakognitif siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, diperoleh $n \text{ sig} = 0,550 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 0,604 > f_{\text{tabel}} = 0,12$, maka hipotesis diterima. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat, diperoleh $n \text{ sig} = 0,482 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 0,503 > f_{\text{tabel}} = 0,12$, maka hipotesis diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis, kemampuan metakognitif, dan kecerdasan emosional siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi.

Karena ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, pengujian dilanjutkan dengan uji *Post Hoc Tukey HSD* dan *Bonferonni*. Tes tersebut digunakan untuk mencari variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian tersebut dilakukan tiga kali pada tiga variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Berikut ketiga hasil uji tes *Post Hoc Tukey HSD* dan *Bonferonni*.

Pengujian pertama pada kemampuan berpikir kritis terhadap

hasil belajar siswa diperoleh perbedaan yang signifikan antara skor rendah dengan skor sedang dan skor sedang dengan skor rendah dengan taraf signifikan atau $n \text{ sig} = 0,005 < 0,05$. Pengujian kedua pada kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar siswa tidak diperoleh perbedaan yang signifikan dengan $n \text{ sig} > 0,05$. Pengujian ketiga pada kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa tidak diperoleh perbedaan yang signifikan dengan $\text{sig} > 0,05$.

Berdasarkan ketiga pengujian pada uji *Post Hoc Tukey HSD* tersebut, disimpulkan kemampuan berpikir kritis lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa daripada kemampuan metakognitif dan kecerdasan emosional. Pengaruh yang signifikan tersebut berasal dari kategori sedang terhadap rendah dan sebaliknya.

Pembahasan

Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMAN 2 Trenggalek

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar diperoleh nilai $n \text{ sig} = 0,097 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 5,556 > f_{\text{tabel}} = 0,12$ maka H_1 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi.

Adanya pengaruh yang signifikan tersebut dikuatkan oleh pendapat Nuryati dkk. (2018:155) tentang cakupan berpikir kritis yang meliputi kemampuan mengklarifikasi, mengambil keputusan, menyimpulkan, menjelaskan, memperkirakan, dan mengintegrasikan cara berpikir untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan keadaan nyata di dalam kelas, tampak siswa yang memiliki nilai hasil belajar

tinggi lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tampak aktif mengikuti pembelajaran dan memperhatikan secara saksama penjelasan yang disampaikan.

Menurut Eggen Kauchak (dalam Haryanti, 2017:20), seorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki kemauan yang kuat untuk mencari bukti dan informasi yang akurat, sikap terbuka terhadap pemahaman luas, menghargai pendapat orang lain, dan toleransi terhadap orang lain. Pendapat tersebut sesuai dengan keadaan nyata yang ada di dalam dan sesuai pula dengan jawaban dominan yang diberikan kepada angket. Dalam praktik kemampuan berpikir kritis, siswa lebih bersikap terbuka terhadap kemungkinan pada situasi tertentu, misalnya merasa semua kesulitan ada pemecahannya, kesulitan tersebut dapat terpecahkan dengan bantuan orang lain, tidak malu bertanya, dan menghargai pendapat orang.

Contoh sederhana yang tampak pada siswa adalah siswa tidak segan bertanya kepada guru terhadap materi atau tugas yang sulit, siswa sering meminta bantuan kepada lembaga lain atau bimbingan belajar untuk memecahkan permasalahan tersebut, serta mengerjakan tugas dengan teman yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih. Sikap terbuka itulah yang mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sehingga hasil yang diperoleh maksimal.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa unsur yang berkaitan dengan langkah pembelajaran. Unsur-unsur tersebut di antaranya meliputi materi pembelajaran yang disampaikan, strategi pembelajaran yang diterapkan, mengajak siswa lebih aktif, utamanya dalam bertanya jawab

dan memecahkan masalah, serta kemauan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Implementasi kemampuan berpikir kritis yang utama pada pembelajaran teks laporan hasil observasi adalah penugasan yang diberikan guru kepada siswa untuk menulis teks sesuai dengan keadaan nyata di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakaria (2020:118) bahwa salah satu kompetensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah memberikan penugasan keterampilan menulis. Melalui keterampilan menulis, siswa secara kreatif dan kritis dalam menyampaikan hal yang ditemui ke dalam laporan teks yang ditulis. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan tersebut, maka siswa akan sulit untuk mendeskripsikan objek yang diamati, menuliskan deskripsi bagian, dan menuliskan manfaat objek yang diamati. Lain halnya dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mereka akan menganalisis dengan saksama dan cermat tentang manfaat objek yang diteliti.

Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMAN 2 Trenggalek

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar diperoleh nilai $sig = 0,233 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 1,543 > f_{\text{tabel}} = 0,12$ maka H_1 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan metakognitif berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi.

Kemampuan metakognitif merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara berpikirnya sendiri (Singalingging dkk.,

2019:1644). Kemampuan memikirkan pikiran tersebut menunjukkan hubungan positif untuk memecahkan permasalahan. Dalam implementasi pembelajaran teks laporan hasil observasi, kemampuan tersebut telah dilaksanakan oleh siswa dengan memperhatikan komponen metakognisi yang terdiri dari perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (Coutinho dalam Yulianingtyas dkk.). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain dan dapat dilaksanakan siswa dengan baik.

Proses perencanaan telah dilakukan siswa ketika guru memberikan materi teks laporan hasil observasi kemudian siswa mencatat hal-hal penting pada pembelajaran teks laporan hasil observasi. Perilaku siswa telah direncanakan sebelumnya dengan maksud dan tujuan tertentu, misalnya mempermudah cara belajar secara mandiri. Selain itu, siswa juga mencatat menggunakan bahasanya sendiri dengan tujuan mempermudah cara belajar. Proses yang dilakukan siswa tersebut merupakan salah satu langkah positif untuk meningkatkan kemampuan metakognitif. Perilaku tersebut merupakan strategi yang tepat sebagai langkah kerja dalam memecahkan masalah (Magiera & Zawojewski dalam Singalingging dkk, 2019:1561).

Pada proses pemantauan, siswa memantau proses dan sejauh mana dirinya memahami materi yang diberikan guru. Proses ini dapat dilakukan siswa dengan mengerjakan tugas harian atau mengerjakan soal latihan yang tersedia di buku pendamping atau lembar kerja siswa. Melalui hasil kerja tersebut, siswa dapat memahami hal mana yang belum dimengerti atau mencari bagian yang sekiranya masih perlu pemahaman kembali. Pada tahap ini pula peran guru harus ditingkatkan. Guru harus mampu

memonitor pemahaman siswa terhadap materi dan menemukan cara pemecahan masalah tersebut. Cara yang diberikan guru misalnya menumbuhkan kesadaran berpikir lebih jauh dengan memperhatikan sebab dan akibat sebuah tindakan. Perlakuan guru terhadap siswa diperkuat oleh pendapat Werdiningsih (2015:114) bahwa diperlukan penumbuhan kesadaran metakognitif dan pengetahuan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup empat keterampilan berbahasa.

Pada tahap evaluasi, siswa mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukan dengan mencari kelebihan dan kekurangan serta menyimpulkan hal yang dipelajari selama belajar kemudian diperbaiki supaya hasil belajarnya maksimal. Selain itu, guru juga berperan dalam memunculkan kemampuan metakognitif dengan meminta siswa untuk membuat kesimpulan, pertimbangan, dan keputusan yang benar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maryati dkk.(2016:65) tentang cara mengembangkan kesadaran metakognitif oleh guru dapat dilakukan dengan menerapkan strategi belajar yang bervariasi, pembelajaran kooperatif, menganalisis permasalahan, dan pemberian tugas terstruktur.

Melalui tahap evaluasi siswa akan mengerti dan memahami cara berpikir terhadap pemecahan masalah tersebut sudah tepat atau masih perlu perbaikan. Proses tersebut akan membuat siswa semakin memahami materi yang dipelajari karena secara nyata siswa telah menemukan pemecahan permasalahannya sendiri sehingga konsep metakognitif tertanam dengan baik di dalam memorinya (Makmur, dkk., 2019:894)

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Teks

Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMAN 2 Trenggalek

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis kecerdasan emosional terhadap hasil belajar diperoleh $n\ sig = 0,550 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 0,604 > f_{\text{tabel}} = 0,12$ maka H_1 diterima. Dengan demikian disimpulkan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi.

Implementasi kecerdasan emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan dan tercermin sesuai dengan komponen kecerdasan emosional. Komponen tersebut berisi tentang kemampuan untuk memahami diri sendiri, orang lain, diri sendiri terhadap orang lain, dan diri sendiri dengan kelompok. Sikap atau indikator yang tampak dominan pada kecerdasan emosional siswa adalah kemampuan mengenali emosi dirinya, memotivasi diri sendiri, serta membina hubungan. Ketiga sikap tersebut tampak dalam sikap atau perilaku dalam memecahkan masalah secara individu maupun kelompok.

Kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek utama yang paling berpengaruh berasal dari dalam diri seseorang (Goleman, 2015:85). Hal lebih spesifik disampaikan Wijaya (2010:72) bahwa kecerdasan emosional menuntun seseorang untuk menganalisis ide menjadi lebih spesifik dan mendalam supaya lebih sempurna.

Melalui ide atau gagasan yang spesifik, siswa diharapkan mampu mengelola emosinya untuk memahami diri sendiri, memahami orang lain, dan berkelompok. Selain itu, kecerdasan emosional mengacu pada motivasi, empati, sikap sosial, dan kepercayaan diri (Jannah dkk., 2019:1711). Pemahaman terhadap diri sendiri dapat tercermin dari kemampuan siswa

mengelola, mengatur, dan memotivasi dirinya dalam menghadapi permasalahan atau tugas yang diberikan guru. Pemahaman terhadap orang lain diimplementasikan siswa dengan cara berani bertanya kepada orang lain tentang hal yang belum dimengerti. Begitupula pemahaman secara berkelompok dapat diimplementasikan siswa dengan menerima dan menyampaikan pendapat pada sebuah forum diskusi. Selain itu, siswa juga menjadi mampu untuk menyelesaikan masalah secara individu maupun berkelompok hingga berakibat pada naiknya motivasi pada dirinya.

Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, Kemampuan Metakognitif, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMAN 2 Trenggalek.

Berdasarkan uji hipotesis, $n \text{ Sig} = 0,482 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 0,503 > f_{\text{tabel}} = 0,12$ maka hipotesis diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi kelas X SMAN 2 Trenggalek.

Pengaruh yang signifikan tersebut tampak dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penerapan kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara bersama-sama dalam pembelajaran. Melalui pertimbangan yang baik dan matang antara kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional akan diperoleh hasil belajar maksimal. Kegiatan awal dalam pembelajaran dilakukan guru dengan memberikan pemahaman materi, termasuk di dalamnya juga memberikan penguatan

terhadap materi dan cara menyelesaikan masalah dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis, metakognitif, dan kecerdasan emosional. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan cara belajar yang efektif, melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta mengontrol emosi dalam menyelesaikan masalah.

Kemampuan berpikir kritis muncul ketika siswa aktif dalam pembelajaran, terutama saat aktif mengikuti pembelajaran, menganalisis dan memecahkan masalah, diskusi secara berkelompok, dan mengerjakan tugas maupun penilaian harian. Kemampuan metakognitif siswa muncul ketika guru mampu mengelola pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berpikir lebih mendalam, memikirkan kompetensi pembelajaran yang diharapkan, menganalisis permasalahan yang rumit, dan mengidentifikasi kesalahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandar (2014:16) bahwa kemampuan berpikir kritis dan metakognitif merupakan sebuah kesatuan yang dapat dilatih dengan menyadarkan proses berpikir, mengenalkan strategi berpikir, refleksi prosedur berpikir, transfer pengetahuan ke konteks lain dan menghubungkan pengalaman konseptual dan procedural.

Kecerdasan emosional siswa tampak ketika siswa dihadapkan dalam kesulitan dalam proses pembelajaran, berinteraksi dengan teman, maupun memecahkan masalah dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, diyakini mampu mengelola kemampuan berpikir dengan baik. Melalui pemikiran kecerdasan emosional, siswa akan mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi segala permasalahan dengan solusi yang tersedia (Supriadi, 2016:201).

Setelah uji hipotesis, data kembali diuji dengan *Tes Post Hoc Tukey HSD* dan *Bonferroni* untuk menentukan variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan analisis tersebut, kemampuan berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa yaitu dengan $n\ sig < 0,5$ daripada kemampuan metakognitif dan kecerdasan emosional dengan $n\ sig > 0,05$.

Hal yang membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis lebih dominan daripada kemampuan metakognitif dan kecerdasan emosional adalah perilaku yang ditunjukkan siswa selama proses belajar, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, adanya ide-ide baru tentang permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, serta mampu menyusun kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta di lapangan (Trimahesri & Hardini, 2019:113). Selain itu, perilaku siswa telah mencerminkan adanya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran, misalnya dapat mendeteksi dan mengatasi permasalahan pribadi maupun kelompok, mampu menganalisis dan mengevaluasi permasalahan, dan mengungkapkan berdasarkan kenyataan. Menurut Sulistyani dan Masrukan (2016:608) hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri berpikir kritis, yaitu pandai merumuskan dan mendekteksi masalah, menganalisis masalah atau kesulitan, melakukan evaluasi dan menjawab permasalahan, terbuka pada situasi tertentu, dan mengungkapkan sesuatu berdasarkan fakta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, diperoleh simpulan berikut.

1. Berdasarkan uji hipotesis kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa, diperoleh nilai $sig = 0,097 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 5,556 > f_{\text{tabel}} = 0,12$ sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi.
2. Berdasarkan uji hipotesis kemampuan metakognitif terhadap hasil belaja siswa, diperoleh nilai $sig = 0,233 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 1,543 > f_{\text{tabel}} = 0,12$, sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian kemampuan metakognitif berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi.
3. Berdasarkan uji hipotesis kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa, diperoleh nilai $sig = 0,145 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 0,604 > f_{\text{tabel}} = 0,12$, sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi.
4. Berdasarkan uji hipotesis kemampuan berpikir kritis, kemampuan metakognitif, dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar, diperoleh nilai $sig = 0,482 > 0,05$ dan $f_{\text{hasil}} = 0,503 > f_{\text{tabel}} = 0,12$, sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis, kemampuan metakognitif, dan kecerdasan emosional siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar teks laporan hasil observasi. Hasil uji lanjutan menggunakan *Tes Post Hoc Tukey HSD* dan *Bonferroni* diperoleh $n\ sig$ kemampuan berpikir kritis $< 0,05$, sedangkan $n\ sig$ kemampuan metakognitif dan kecerdasan

emosional > 0,05 sehingga disimpulkan kemampuan berpikir kritis paling berpengaruh terhadap nilai hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Guru

Sudah selayaknya guru menerapkan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan sarana dan prasarana atau fasilitas yang menunjang proses belajar sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung secara maksimal.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran, acuan, dan rujukan untuk penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya yang lebih sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligence*. Penerjemah: T Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Haryanti, Y. D., 2017. Model *Problem Based Learning* Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 3(2):57-63.
- Herlanti, Y. 2015. Kesadaran Metakognitif dan Pengetahuan Metakognitif Peserta Didik Sekolah Menengah Atas dalam Mempersiapkan Ketercapaian Standar Kelulusan pada Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala*, 34(3): 357-367.
- Iskandar, S.I. 2014. Pendekatan Keterampilan Metakognitif dalam Pembelajaran Sains di Kelas. *Jurnal Erudio*. 2(2):13-20.
- Jannah, N. M., Utomo, D. H., & Handoyo, B. 2019. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 4(12): 1710-1714.
- Makmur, W., Corebima, A. D., & Gofur, A. 2019. Hubungan antara Keterampilan Metakognitif dan Retensi Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 4(7): 892-896.
- Maryati, T., Elmunsyah, H. & Sutadji, E. 2016. Pentingnya Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK. *Seminar Nasional Pendidikan Pendidikan Akuntansi FKIP UMS*. Hal. 58-67.
- Masiaroh & Rostrieningsih. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Quiz Team* pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. 8(2):157-172.
- Nuryati, L. Zubaidah, S., & Diantoro, M. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 3(2): 155-158.

- Putri, A. A., & Haryanto. 2018. Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa yang Mengikuti UKM Musik dan Mahasiswa yang Mengikuti UKM Non-Musik. *Gadjah Mada Journal of Psychology*. 4(2):119-126.
- Singalingging, J.J.A.S, Muksar, M., & Qohar, A. 2019. Proses Metakognitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah *High Order Thinking*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 4(12):1643-1654.
- Sulistiyani, E., & Masrukan. 2016. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*. Hal: 605-612.
- Sundari, D. P., Parno., & Kusairi. S. 2018. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Model Pembelajaran Terintegrasi. *Jurnal Kependidikan*. 2(2): 348-360.
- Supriadi, I. 2016. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. 1(2):199-212.
- Trimahesri, I. & Hardini, A. T. A. 2019. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model *Realistic Mathematics Education*. *Thinking Skills and Creativity Journal*. 2(2):111-120.
- Wahana, R. 2019. Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan *High Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Teks Deskripsi Kelas VII. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2019*. Hal: 298-235.
- Werdiningsih, D. 2014. Strategi Metakognisi Pembelajar Anak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(1): 107-117.
- Yulianingtyas, E., Budiasih, E., & Marfuah, S. 2017. Pengaruh Penggunaan Jurnal Belajar dalam Model Pembelajaran Learning Cycle 6E terhadap Kesadaran Metakognitif Siswa SMAN 8 Malang Pada Materi Redoks. *Jurnal Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2(5):724-730.
- Zakaria. 2020. Mengintegrasikan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*. 3(2):106-120.